

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terjadi begitu pesat di abad 21 ini. Perkembangan ini merambah hampir di semua aspek kehidupan. Pendidikan salah satu aspek yang sangat terpengaruh oleh perkembangan TIK ini. Perkembangan TIK ini memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan adanya perkembangan TIK yang begitu pesat maka dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan kehidupan profesional. Teknologi mampu menjadi katalisator dalam transformasi pendidikan di abad ini. Penggunaan teknologi membawa proses pendidikan menjadi lebih efisien dan tepat guna (Windasari, et al. 2022). Internet merupakan komponen yang sangat penting dalam TIK. Melalui internet transfer informasi dan proses komunikasi dapat dilakukan secara *real time*. APJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyampaikan bahwa 77% penduduk Indonesia sudah menggunakan internet (Bayu 2022). Hal ini berarti sudah sebagian besar penduduk Indonesia dapat mengakses dan menyebarkan informasi secara cepat dan terbuka. Seiring dengan perkembangan TIK, media internet yang begitu cepat dan pesat menyebabkan adanya perkembangan konsep literasi.

Konsep literasi digital dan kompetensi digital dalam beberapa tahun terakhir menjadi topik perbincangan yang semakin sering dibahas (Spante, et al. 2018). Konsep ini muncul bersamaan dengan berkembangnya teknologi dan masyarakat telah menyadari akan pentingnya kompetensi ini. Pada era digital yang berkembang

sangat pesat ini, muncul banyak sekali masalah diantaranya seperti penyebaran informasi yang salah, pelanggaran kode etik/moral, pencurian data, *cyber bullying*, penipuan dan lain-lain (Ata and Yildirim 2019). Oleh karena itu, pentingnya seseorang memiliki kompetensi digital agar masalah-masalah yang terjadi pada ruang digital dapat diminimalisir.

Perkembangan teknologi memungkinkan dan terus menciptakan aktivitas dan tujuan baru, oleh karena itu pentingnya kompetensi digital terus berubah dan harus selalu dilihat dalam kaitan dan penerapan teknologi saat ini (Skov 2016). Literasi digital yang juga dipahami sebagai kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan alat Web 2.0 secara tepat (Ahsan, Ayub and Azman 2021). Kompetensi digital dilandaskan pada literasi yang diperoleh dari keterampilan dan pengetahuan. Menurut Cabero-Almenara (2022) kompetensi digital adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh masyarakat dan khususnya guru dalam konteks pendidikan. Kompetensi ini mencakup serangkaian keterampilan dalam menggunakan TIK, keterampilan untuk mencari, mengolah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber belajar untuk belajar, kapasitas untuk abstraksi, analisis, dan sintesis, serta kemampuan untuk belajar dan memperbarui secara permanen (Hurtado-Mazeyra, et al. 2022).

Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kemenkominfo) Republik Indonesia telah mengeluarkan data indeks literasi digital masyarakat Indonesia tahun 2021 dengan nilai 3,49 dari skala 1-5. Nilai ini menyatakan pada kategori sedang. Berdasarkan demografi yang diperoleh jenis kelamin laki-laki, usia muda, tingkat pendidikan dan daerah urban memiliki indeks literasi digital di atas rata-rata

nasional. Jika dilihat berdasarkan wilayah, Yogyakarta memiliki indeks literasi digital tertinggi dengan nilai 3,71, sedangkan terendah yaitu Maluku Utara yaitu 3,18.

Pandemi covid-19 menjadi sebuah momentum yang besar proses digitalisasi dalam berbagai bidang kehidupan salah satu yang terdampak adalah bidang pendidikan. Penggunaan dia TIK menjadi tulang punggung berjalannya proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara daring, menggunakan media seperti Zoom, Microsoft teams, Google meet dan lain-lain. LMS semakin masif digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat-alat berbasis digital tanpa dibarengi dengan kemampuan digital yang baik maka pembelajaran berjalan tidak maksimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran daring adalah kemampuan literasi digital guru (Slamet, Harapan and Wardiah 2021). Guru menjadi ujung tombak, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan proses pembelajaran secara daring, di sisi lain guru juga diminta untuk mampu menyesuaikan diri dengan meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan media digital (Mas'ud, Sumantri and Dhieni 2022). Oleh karena itu, TIK harus dianggap sebagai elemen yang diperlukan untuk pengembangan guru, agar memiliki sifat inovatif, dan berdampak pada perubahan teknologi, budaya teknologi dan mempercepat transformasi teknologi (Sanchez-Cruzado, Campion and Sanchez-Compana 2021).

Diperlukan diagnosis yang ketat terhadap kekurangan masing-masing guru, baik keterampilan dasar mereka dalam memajukan keahlian mereka, maupun keterampilan dasar mereka dalam menghasilkan pengetahuan dalam lingkungan digital ini (Sanchez-Cruzado, Campion and Sanchez-Compana 2021). Samuel

Abrijani Pangerapan menyatakan bahwa: “Sebagai tingkat paling dasar, kemampuan literasi digital merupakan hal yang paling krusial dalam mewujudkan transformasi digital” (Kementrian Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia 2021). Beberapa negara eropa telah memasukan komptensi digital ini kedalam kurikulum nasional untuk perguruan tinggi, dan menjadikannya sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh semua masyarakat tanpa terkecuali (Mas'ud, Sumantri and Dhieni 2022). Komisi Eropa (2019) menitikberatkan sejak awal guru harus mengikuti pelatihan digital untuk memanfaatkan potensi TIK dalam praktik pedagogis guru, karena empat dari lima Negara anggota Eropa mengklaim bahwa kompetensi digital adalah dianggap sebagai kompetensi penting yang diharapkan dimiliki oleh guru (Galindo-Domínguez and Bezanilla 2021). Di sisi lain Sekolah sebagai organisasi dimana guru bekerja perlu memberikan dukungan. Keberhasilan guru dalam melakukan tugas dan pekerjaannya tidak dapat dilepaskan dari dukungan organisasi.

Caesens, et al. (2019) menjelaskan bahwa dukungan organisasi berhubungan secara positif terhadap sikap, tingkah laku, keterlibatan dalam bekerja, komitmen kerja dan meningkatkan performa kinerja. Dukungan organisasi dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan individu bahwa organisasi memperhatikan kinerja mereka dan memberikan penghargaan yang sesuai, hal ini akan membuat individu akan memberikan timbal balik pada perusahaan dengan berbagai cara salah satunya meningkatkan kinerja mereka (Maan, et al. 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, Bastian dan Rahmat (2022) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik individu terhadap kompetensi digital guru dan terdapat pengaruh signifikan

dukungan organisasi terhadap kompetensi digital guru. Sanchez-Cruzado, Champion and Sanchez-Compana (2021) menjelaskan bahwa karakteristik individu seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, level pendidikan yang di ampu dan durasi pengalaman mengajar mampu menjelaskan perbedaan tingkat kompetensi digital guru pada 5 area yaitu: informasi, pengembangan konten, komunikasi, keamanan dan penyelesaian masalah. Krumsvik, Jones and Ofstegaard (2016) menyimpulkan bahwa karakteristik personal dan profesional guru dapat memprediksi tingkat literasi digital guru. Penelitian dilakukan oleh Çebi and Reisoğlu (2020), mengukur kompetensi guru pra jabatan di negara Turki menyimpulkan tingkat kompetensi digital guru pada tingkat sedang dan variasi secara signifikan berdasarkan demografi responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Hurtado-Mazeyra, et al. (2022) menemukan bahwa guru dengan jenis kelamin laki-laki memiliki skor lebih tinggi dari pada guru perempuan pada area menggunakan sumber daya digital, pedagogi digital dan memberikan pendampingan digital siswa. Selain itu pada saat yang sama terdapat perbedaan skor yang signifikan dalam hal komitmen profesional dan pemanfaatan sumber daya digital pada guru dengan usia kurang dari 25 tahun dan usia antara 26-35, guru dengan usia 26-35 memiliki skor yang lebih tinggi.

Saputra, et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan organisasi tidak secara langsung mempengaruhi kompetensi digital karyawan, melainkan mempengaruhi keterampilan kolaborasi digital terlebih dahulu, yang mana kolaborasi digital merupakan bagian dari kompetensi digital. Kolaborasi digital dijelaskan sebagai melakukan pekerjaan bersama dengan memanfaatkan teknologi digital. Sedangkan kompetensi digital dijelaskan sebagai kemampuan

yang terkait dengan pola pikir digital, penguasaan teknis peralatan digital, komunikasi dan analisa menggunakan media digital. Tingginya intensitas penggunaan media digital untuk berkolaborasi, memberikan dampak pada meningkatnya keterampilan digital diantara karyawan. Altamimi (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dukungan institusi dan sikap berpengaruh pada penerimaan penggunaan teknologi.

Sekolah XYZ adalah salah satu sekolah swasta Kristen yang memiliki 14 unit Sekolah yang tersebar diberbagai kota di Indonesia. Sekolah ini sudah memulai transformasi digital sejak sebelum pandemi. Sekolah XYZ sudah membangun *smart classroom* di beberapa unit. *Smart classroom* ini sebuah kelas dengan dilengkapi peralatan TIK terintegrasi yang memungkinkan untuk siswa bersama guru dapat berkolaborasi. Sekolah XYZ juga memiliki LMS moodle yang dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran. Selain peralatan dan aplikasi yang tersedia, Sekolah XYZ memiliki divisi Edutech yang bertugas untuk memfasilitasi sekolah-sekolah XYZ dalam mengembangkan teknologi pembelajaran. Selain itu sekolah XYZ memiliki platform yang digunakan untuk *sharing* informasi, tips dan trik, yang berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan teknologi untuk menunjang guru dalam merancang pembelajaran, platform ini bernama *Educatioan Beyond berbasis Microsoft Teams*.

Namun proses implementasi beberapa fasilitas yang terdapat di sekolah XYZ masih perlu diperhatikan. Sebagai contoh, berdasarkan pantauan server, penggunaan masih sangat rendah, data dari Edutech hanya beberapa guru yang menggunakan moodle sebagai LMS pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah Guru-guru belum menyelesaikan pelatihan (*course*) penggunaan moodle dalam

pembelajaran, pelatihan ini merupakan prasyarat dan sebuah proses untuk membuat kelas sendiri sesuai matapelajaran yang diampu. Di sisi lain padatnya jam mengajar guru mengakibatkan kesempatan untuk belajar dan mengadopsi LMS sangat kecil.

Penggunaan *smart classrom* belum dapat digunakan oleh semua guru. Hasil evaluasi penggunaan *smart classroom*, ditemukan bahwa peralatan yang tersedia belum digunakan sebagai komponen yang terintegrasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, keputusan implementasi sepenuhnya ditentukan oleh koordinator kepala sekolah di setiap sekolah. Tidak semua koordinator sekolah mengambil keputusan untuk mengimplementasikan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Hal ini disebabkan karena peralatan yang disediakan merupakan teknologi yang cukup baru bagi mereka, dan belum ada guru yang benar-benar menguasai teknologi tersebut. Dari pihak kantor pusat, Edutech Sekolah XYZ membuat program pelatihan pemanfaatan fasilitas-fasilitas ini secara bertahap. Tahap pertama diberikan kepada guru-guru yang dianggap kompeten dan cepat beradaptasi. Guru-guru yang telah dilatih diharapkan dapat menjadi pioner-pioner di unit masing-masing.

Sekolah XYZ Head Office melalui Edutech sendiri sangat memahami kebutuhan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sangat mendesak. Namun minimnya partisipasi guru dalam pemanfaatan peralatan-peralatan berbasis digital menjadi kendala tercapainya pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi secara menyeluruh di Sekolah XYZ. Hal ini disebabkan karena kompleksitas dari LMS Moodle yang digunakan dan proses integrasi dari beberapa system (aplikasi) lain. Sehingga guru menganggap pembelajaran terintegrasi dengan teknologi memiliki kerumitan yang sulit untuk dipelajari. Selain terbatasnya pemanfaatan media dan peralatan yang tersedia, banyak akun-akun email guru dan

karyawan yang terkena *phising*. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital dalam hal keamanan masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik personal guru dan dukungan organisasi terhadap kompetensi digital guru di Sekolah XYZ.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya partisipasi guru dalam implementasi teknologi pembelajaran.
- 2) Pemanfaatan fasilitas teknologi berbasis digital hanya pada level *subtitusi*, belum adanya pembelajaran yang terintegrasi.
- 3) Tidak sebandingnya antara pemanfaatan fasilitas teknologi seperti moodle, dengan kuota user yang disediakan.
- 4) Belum semua kepala sekolah memutuskan untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas teknologi secara menyeluruh.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat kompetensi digital guru Sekolah XYZ?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kompetensi digital guru berdasarkan jenis kelamin usia, pengalaman mengajar tingkat pendidikan dan jenjang yang diajar guru'?
- 3) Apakah terdapat pengaruh karakteristik personal terhadap kompetensi digital guru?

- 4) Apakah terdapat pengaruh dukungan organisasi terhadap kompetensi digital guru?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dari:

- 1) Kondisi tingkat kompetensi digital Guru Sekolah XYZ berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman mengajar dan jenjang pendidikan yang diampu.
- 2) Pengaruh karakteristik personal yaitu sikap dan minat dalam hal ini persepsi guru terhadap manfaat penggunaan peralatan teknologi pembelajaran, dengan tingkat kompetensi digital guru.
- 3) Pengaruh dukungan organisasi terhadap tingkat kompetensi digital guru dilihat dari dukungan finansial, moral dan emosional, mentoring dan dukungan teknis.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak, baik itu secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi digital guru.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan sekolah terkait pengaruh dukungan organisasi.

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

- a) Guru dapat mengevaluasi kemampuan kompetensi digital yang dimiliki.
- b) Sekolah dan *Head Office* mendapatkan gambaran tentang kondisi tingkat kompetensi digital guru dan dapat menentukan langkah-langkah strategis untuk keberlanjutan transformasi digital di sekolah.
- c) Sekolah dan *Head Office* mengetahui pentingnya dukungan secara organisasi terhadap pengembangan kompetensi digital guru.
- d) Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah wawasan terkait kondisi kompetensi digital dan pengaruh dukungan organisasi terhadap kompetensi digital guru.

1.6. Sistematika Penelitian

Tesis ini dirancang menjadi lima bagian dengan dibagi menjadi Bab 1. Pendahuluan, Bab. 2 Landasan Teori, Bab 3. Metodologi penelitian, Bab 4. Analisis dan Pembahasan, dan Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Pada bab satu, penulis menguraikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan latar belakang penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang diturunkan dari latar belakang masalah. Berdasarkan identifikasi masalah maka disusunlah rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dan menjadikan tujuan dari penelitian ini, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sehingga akan dituliskan juga manfaat dari penelitian ini pada bab satu.

Pada bab dua terdapat landasan teori terkait variabel-variabel yang dibahas pada penelitian ini yaitu kompetensi digital, karakteristik personal guru dan dukungan organisasi. Selain itu kerangka berpikir dan hipotesis penelitian juga

akan dijelaskan pada bab ini. Pada bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang berisi tentang desain, langkah-langkah, seting, subjek penelitian, instrumen penelitian serta teknik analisis data yang akan digunakan.

Bab empat menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Rumusan masalah dijawab dengan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh. Hasil dari penelitian dan pembahasan yang diolah pada bab ini akan diinterpretasi kaitannya dengan variabel penelitian yang dipaparkan pada bab dua. Bab lima merupakan kesimpulan dari penelitian, dan saran sebagai penutup penelitian yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya.

